

PERAN GURU SEBAGAI PAMONG – AMONG DALAM PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DITINJAU DARI PENDIDIKAN KRISTEN

Winda Sriyana Br Tarigan
Universitas Pelita Harapan
01409200028@student.uph.edu

Drs. Pitaya Rahmadi, M.Pd.
Universitas Pelita Harapan
pitaya.rahmadi@uph.edu

Abstract

Freedom of learning is a new education program inaugurated by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia in 2022. The aim of this program is to provide wider opportunities for students to explore their individual interests and talents. Nadim Makarim in initiating this program was inspired by Ki Hadjar Dewantara's philosophy of thought, namely the Among System. In the Among system, teachers or educators are called pamong who teach with the concept of three mong (asah, asih and asuh). Pamong plays a role in helping students develop their potential and talents. However, Christian education has a different view. Christian teachers have the role of guiding students to the knowledge of Christ. Therefore, the aim of this paper is to explain the role of the teacher as a teacher - Among which is reviewed based on Christian education through a literature review. The results and conclusions are that there are differences and similarities between the educational philosophy of the Among system and Christian education. The role of the teacher as a tutor - Among directs students to explore the potential and talents that exist within themselves. In contrast, in Christian education, teachers act as guides who lead

students to know, admire and glorify God and lead students to Christ. The advice that the author can give to future authors is that it is necessary to implement this literature review. This can take the form of quantitative research or direct observation.

Keywords: the role of teacher, system among, Christian education

Abstrak

Merdeka belajar merupakan program baru dalam pendidikan yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2022. Tujuan program ini adalah untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa dalam mengeksplor minat dan bakat masing-masing. Nadim Makarim dalam mencetuskan program ini terinspirasi dari filsafat pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yakni Sistem Among. Dalam sistem Among, guru atau pendidik disebut pamong yang mengajar dengan konsep tiga mong (asah, asih dan asuh). Pamong berperan menolong siswa dalam mengembangkan potensi dan bakatnya. Namun, pendidikan Kristen memiliki pandangan yang berbeda. Guru Kristen memiliki peran menuntun siswa kepada pengenalan akan Kristus. Oleh sebab itu, penulisan paper ini bertujuan untuk memaparkan peran guru sebagai pamong – Among yang ditinjau berdasarkan pendidikan Kristen melalui kajian literatur. Hasil dan kesimpulannya, terdapat perbedaan dan persamaan antara filsafat pendidikan sistem Among dengan pendidikan Kristen. Peran guru sebagai pamong – Among sekadar mengarahkan siswa untuk menggali potensi dan bakat yang ada dalam dirinya sedangkan dalam pendidikan Kristen, guru berperan sebagai penuntun yang menuntun siswa untuk mengenal, mengagumi dan memuliakan Allah serta menuntun siswa kepada Kristus. Saran yang dapat penulis berikan untuk penulis berikutnya, yaitu perlu dilakukan implementasi dari kajian literatur ini. Hal ini

dapat berupa penelitian kuantitatif atau observasi secara langsung.

Kata Kunci: peran guru, sistem among, pendidikan Kristen

Pendahuluan

Kebijakan merdeka belajar yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim terinspirasi dari filsafat pemikiran Ki Hadjar Dewantara (selanjutnya akan ditulis KHD) mengenai pendidikan. KHD berfokus pada kebebasan siswa untuk belajar kreatif dan mandiri untuk mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka sehingga kebebasan belajar adalah kebebasan dalam berpikir dan berinovasi (Ainia, 2020). KHD berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha untuk menuntun kodrat anak sehingga anak-anak mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai individu atau sebagai kontributor masyarakat (Dewantara, 2009). Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan dalam pemikiran KHD adalah untuk memerdekakan hidup dan kehidupan anak lahir dan batin (Hendratmoko, Kuswandi, & Setyosari, 2017). Filsafat pendidikan KHD dapat disimpulkan sebagai pendidikan yang menghargai kebebasan dan memerdekakan anak.

Dasar pendidikan anak menurut KHD terkait dengan kemerdekaan dan kodrat alam. Kemerdekaan menjadi prasyarat untuk membangkitkan dan mengaktifkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga anak memiliki kepribadian yang tangguh serta mampu berpikir dan bertindak secara mandiri sedangkan kodrat alam mencakup karakteristik dan pengaruh lingkungan tumbuh kembang anak (Tarigan, Alvandi, Wiranda, Hamdany & Pardamean, 2022). Kodrat alam memercayai bahwasanya manusia sebagai ciptaan Tuhan akan bahagia jika menyatu dengan alam semesta sedangkan kemerdekaan diartikan bahwa Tuhan memberi manusia kemampuan untuk menjalankan hidup mereka sendiri tetapi selalu mengingat persyaratan hidup damai (Lanur, 2019). Berdasarkan pemikiran ini, diharapkan pendidikan dapat berjalan dengan memandang bahwa manusia memiliki kodrat alam dan kemerdekaan.

Konsep pendidikan KHD adalah pendidikan yang memerdekakan. Hal inilah yang mendasari KHD mencetuskan sistem Among. Guru atau pendidik disebut pamong bertugas untuk mengasuh dengan penuh kasih

sayang sepanjang waktu (Wangid, 2009). Tugas pamong adalah memperhatikan kodrat siswa, yakni minat, bakat dan kemampuan siswa agar siswa mampu mengembangkan potensinya tumbuh secara maksimal sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berorientasi pada Kristus (Zendrato & Juniriang, 2019). Pendidikan Kristen bertujuan untuk membantu manusia membangun kehidupannya berlandaskan Alkitab, sehingga misi dari pendidikan Kristen adalah menolong setiap siswa untuk dapat membangun rumah kehidupan yang dapat berdiri teguh pada masa kini dan hingga kekekalan (Santoso, 2005). Akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa maka manusia menjadi terkekang, menolak Tuhan dan berjalan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Namun, Yesus Kristus yang turun menjadi manusia telah menebus dan memerdekakan umat-Nya melalui iman kepada-Nya dan kemerdekaan hanya didapat di dalam Dia. Dosa merusak hubungan manusia dengan Allah dan hanya dapat dibangun kembali melalui injil. Salah satu cara Allah mempersatukan hubungan tersebut dengan adanya pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan sosok guru Kristen yang berperan membimbing siswa untuk mengalami Kristus dan berdampak bagi orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin, Saripah, & Gustiana (2018) mengenai perilaku kekerasan guru terhadap siswa di kelas mengarah pada kesimpulan bahwa perilaku kekerasan guru biasanya bersifat verbal, antara lain menghina dan berbicara dengan keras, mengolok-olok, melabeli dan mengejek. Tindakan agresif fisik termasuk memegang tangan dengan kasar, mendorong dan mencubit. Penyebab yang mendasari hal ini, yaitu ketidakmampuan untuk mentolerir perilaku anak-anak, kelelahan dan kurangnya pengendalian diri. Muis (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan terdapat faktor internal yang melatarbelakangi terjadi hal tersebut. Faktor ini berupa model kedisiplinan yang dipilih, metode pengajaran dan gaya interaksi.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penulisan ini adalah untuk melihat bagaimana peran guru Kristen sebagai pamong - Among dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara ditinjau dari pendidikan Kristen. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan peran guru Kristen sebagai pamong - Among dalam melaksanakan proses

pembelajaran yang berorientasi pada Kristus dengan menggunakan metode kajian literatur.

Sistem Among dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Perguruan Taman Siswa menganut sistem Among, yaitu pendekatan pendidikan yang berpusat pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*) (Yahya & Prihatni, 2019). Tiga prinsip dasar sistem Among adalah *Momong*, *Among* dan *Ngemong* (tiga mong). *Momong* dalam bahasa Jawa berarti memperlakukan dengan tulus dan kasih sayang serta mengubah kebiasaan buruk menjadi baik disertai dengan doa dan harapan. *Among* berarti memberikan contoh tentang yang benar dan salah dengan tetap menjaga kebebasan dan hak anak untuk berkembang dalam lingkungan batin yang mandiri. *Ngemong* memiliki arti bahwa anak harus diperhatikan, dilindungi dan dirawat agar tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab dan disiplin (Rahardjo, 2009).

Pelaksanaan sistem Among didasari oleh dua asas, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Menurut Wangid (2009), kodrat alam merupakan syarat untuk memacu dan mencapai perkembangan secepat mungkin sedangkan kemerdekaan yang dimaksudkan oleh KHD bukan hanya sebatas kemerdekaan lahiriah melainkan juga kemerdekaan batiniah (Sugiarta, Mardana, Adiarta, & Artanayasa, 2019). Mudana (2019) dalam tulisannya menyatakan bahwa kodrat alam memiliki arti bahwa manusia sebagai makhluk hidup pada hakikatnya bersatu dengan kodrat alam. Individu tidak dapat terpisah dari kodrat alam dan kebahagiaan akan ditemukan ketika bersatu dengan alam. Di sisi lain, konsep KHD mengenai asas kemerdekaan memiliki pengertian bahwa kemerdekaan merupakan karunia Tuhan kepada manusia, yaitu dengan diberikannya hak kebebasan mengatur diri sendiri dan tetap mengingat syarat damainya dalam hidup bermasyarakat (Suparlan, 2016). Siswa diberikan kebebasan berpikir sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan kemampuan lainnya tanpa dibatasi oleh orang lain (Nurhalita & Hudaidah, 2021).

Guru atau pendidik disebut sebagai pamong dalam sistem Among. Pamong bertanggungjawab untuk mengajar dan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing agar dapat

mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa (Irawati, Masitoh, & Nursalim, 2022). Pamong membantu siswa untuk bertumbuh sesuai dengan kodratnya tanpa dibebani atau dipaksa melanggar prinsip pendidikan kemerdekaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perjuangan KHD di bidang pendidikan merupakan strategi untuk mencapai jalan lain menuju kemerdekaan. Melalui pemikirannya, maka teretuslah sistem Among yang merupakan upaya dalam memerdekakan siswa melalui pendidikan. Sistem ini mengutamakan kodrat dan kemerdekaan siswa agar siswa mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Peran Guru dalam Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berfokus pada Kristus dan berlandaskan Alkitab. Pendidikan Kristen merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan dengan tujuan membimbing, mengarahkan dan membawa siswa kepada Allah (Tety & Wiraatmadja, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Runtung (2005) menambahkan bahwa pendidikan Kristen merupakan upaya untuk mendidik, menuntun dan mengarahkan siswa untuk dapat belajar hidup berdampingan dengan Tuhan, dibimbing oleh Roh Kudus dan dalam persekutuan dengan Yesus Kristus.

Seorang guru Kristen harus mengalami lahir baru dan tumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus (Knight, 2009). Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik Kristen, seorang guru harus memberikan pembelajaran yang holistik untuk siswa dengan tujuan agar siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman dalam aspek intelektual tetapi juga dalam aspek spiritual. Dalam hal ini, guru memiliki peran untuk menuntun dan menolong siswa dalam pengenalan yang benar akan Allah (Sesfao & Prijanto, 2021). Melalui pengenalan akan Allah, maka siswa akan mengagumi Allah. Setiap pengungkapan karya Allah atas alam dan ciptaan menciptakan rasa kagum terhadap kebesaran Allah yang melebihi rasio manusia yang terbatas. Kekaguman akan kebesaran Allah membuat manusia memuliakan-Nya melalui bakat yang ada padanya. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen merealisasikan maksud Allah atas ciptaan-Nya, yakni memuliakan-Nya (Tarigan, 2019).

Pada dasarnya, guru bukan hanya mengajar dan memberikan pengetahuan kepada siswa melainkan sebagai gembala yang mencari dan menemukan domba yang tersesat untuk menjalin hubungan dengan Maha Guru sehingga bergabung dengan Tuhan dalam pekerjaan penebusan-Nya (Knight, 2009). Guru menjadi panutan bagi siswa di sekolah. Guru Kristen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu menjadi serupa dengan Kristus karena guru Kristen telah mengalami lahir baru dan menerima tuntunan Roh Kudus (Debora & Han, 2020)

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru Kristen bukan hanya memberikan pengetahuan belaka, melainkan memiliki peran lebih kompleks dan signifikan. Dalam menjalani panggilan sebagai guru Kristen, maka seorang guru harus sudah lahir baru dan bersedia menerima Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini tentunya agar guru dapat mengenal kebenaran dan membagikan kebenaran Allah kepada siswa melalui pembelajaran di dalam kelas. Melalui hal tersebut, maka guru Kristen dapat membantu siswa dan menolong siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus dan membawa siswa kepada Kristus.

Guru Kristen sebagai Penuntun

Sebagai penuntun, guru merupakan pribadi yang bekerja dengan semangat Kristus, melayani dengan sukarela, memberi tuntunan kepada anak muda dalam pengetahuan, kepekaan melayani Tuhan dan sesama manusia (Manihuruk & Suwu, 2022) Menurut (Rasilim, 2019), dalam mengelola dan menumbuhkan pengetahuan dan memberi instruksi di kelas, guru Kristen berperan melayani anak-anak Tuhan. Hal ini berarti guru Kristen adalah orang dengan hati gembala yang mencari anak-anak Allah yang hilang melalui karya penebusan Kristus untuk memulihkan gambar dan rupa Allah (Knight, 2009). Dengan demikian, guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk menuntun setiap siswa mengalami perjumpaan dengan Kristus secara pribadi melalui pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan sembari mendisiplinkan mereka secara rohani untuk bersikap dan berperilaku sebagai anak-anak terang yang memancarkan kasih Kristus dalam kesehariannya (Purba & Christmastianto, 2021).

Hal di atas sejalan dengan (Van Brummelen, 2008) yang memaparkan bahwa guru adalah penuntun siswa untuk memperoleh pemahaman dan memupuk keterampilan demi pelayanan kepada Allah dan sesama. Untuk mengajar, para guru memerlukan Roh Kudus. Roh Kudus membimbing para guru sehingga dapat menghasilkan buah-buah roh, mengarahkan umat Kristen pada kebenaran, memberikan karunia khusus untuk pelayanan dan membantu umat percaya dalam kehidupan dan doa mereka (Puspitawati, 2016). Maka, seorang guru ditempatkan dalam ladang pendidikan untuk memuliakan Allah melalui para siswa.

Pendidikan berfungsi sebagai pedoman untuk mengembangkan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan dan perkembangan siswa terletak di luar kecakapan atau kehendak para guru. Guru hanya menuntun hidup dan tumbuhnya kekuatan tersebut agar dapat memperbaiki lakunya (Rahayuningsih, 2022). Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa guru membantu dan menuntun siswa untuk dapat menggali potensi, minat dan bakat yang ada pada dirinya sesuai dengan kodratnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan (Van Brummelen, 2008) yang menyatakan bahwa guru Kristen sebagai penuntun siswa dalam mengembangkan bakatnya dan menerapkan panggilan hidup mereka secara mendalam serta membantu siswa mengembangkan pemikiran yang kritis, bertanggung jawab dan responsif.

Menurut KHD, kemerdekaan dalam pendidikan berusaha membebaskan imajinasi, rasa dan karsa siswa selama proses pembelajaran (Efendy, 2023). Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa sistem Among merupakan cara pemberian ruang atau kebebasan kepada siswa untuk dapat bergerak sesuai dengan pilihannya sendiri tetapi guru atau pamong tetap berperan sebagai penuntun bagi siswa (Tampubolon & Tamba, 2023) Manusia (siswa) adalah *image of God* (Bavinck, 2011). Hal ini berarti siswa juga memiliki kehendak bebas (kemampuan untuk memilih). Karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka setiap kehendak manusia adalah yang jahat. Melalui hal ini, maka guru Kristen berperan memberikan pemahaman yang benar kepada siswa terkait kehendak bebas yang dimilikinya (Priyatna, 2017).

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa guru Kristen memegang peranan penting dalam pendidikan. Peran guru

sebagai penuntun menolong siswa untuk dapat menggali minat, bakat dan potensi yang ada pada masing-masing siswa sesuai dengan kodratnya. Pendidikan yang memerdekakan berlandaskan pada kodrat. Dalam perspektif Kristen, kodrat alam berarti natur manusia itu sendiri. Siswa tentu memiliki naturnya, yaitu ciptaan yang memiliki kehendak bebas. Maka guru Kristen berperan menuntun siswa untuk menggunakan kehendak bebas (kemerdekaan) tersebut dengan benar. Guru dapat mengarahkan siswa untuk kembali menuju kebenaran yang berasal dari Allah dan mengembangkan kemampuan menuju pelayanan bagi Allah dan sesama.

Pembahasan

KHD percaya bahwa setiap siswa memiliki kodrat alam, yakni potensi, minat dan bakat yang ada sejak lahir dan dapat dikembangkan. Siswa dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup apabila menyatu dengan kodratnya tetapi tidak terlepas dari kehendak Ilahi. Oleh sebab itu siswa diberikan kebebasan dalam mencari dan menggali potensi tersebut dan secara mandiri mengembangkannya tanpa terhambat oleh apapun. Maka, seorang guru atau pamong hanya perlu menuntun siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara bebas untuk berkembang menjadi orang yang mandiri sesesuai dengan minat dan bakat mereka (Jumiarti, 2023).

Berbeda dengan pandangan di atas, dalam pendidikan Kristen, guru memiliki peran yang lebih signifikan. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus. Pendidikan Kristen merupakan suatu usaha yang terus dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang yang bertujuan membawa, mengarahkan dan menuntun siswa pada kebenaran akan Allah (Tety & Wiraatmadja, 2017). Dalam mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan Kristen memerlukan guru Kristen yang berperan untuk membantu dan menolong siswa dengan kasih. Seorang guru Kristen berperan untuk menuntun setiap siswa kepada Kristus dan kebenaran sejati.

Manusia diciptakan sebagai *image of God* (Bavinck, 2011). Maka manusia dikaruniai pengetahuan, akal, bakat dan lain sebagainya yang membedakannya dengan ciptaan yang lain. Dalam hal ini, Allah menciptakan setiap individu dengan keunikannya masing-masing, salah

satunya yaitu dengan potensi dan bakat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Melalui bakat dan potensi tersebut, maka manusia mempersembahkan semuanya itu untuk kemuliaan Allah. Selain itu, Allah juga memberikan kemerdekaan alamiah kepada setiap manusia, yaitu kehendak bebas (*free will*) (Hoekema, 2009). Kehendak bebas memiliki arti bahwa manusia bebas melakukan segala sesuatu sesuai keingannya dalam kemampuan yang dimilikinya (baik/jahat). Akan tetapi karena keberdosaan manusia, maka manusia hanya dapat berbuat yang jahat (Hoekema, 2009). Oleh sebab itu, harus ada pribadi yang menuntun dan mengarahkan siswa agar membuat pilihan yang benar dalam setiap tindakan yang dilakukan (Debora & Han, 2020).

KHD dalam sistem Among memberikan konsep kemerdekaan semata-mata hanya agar siswa bebas mencari dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini tidak selaras dengan konsep perspektif Kristen yang percaya bahwa kehendak bebas (*free will*) yang telah diberikan kepada manusia harus berada di bawah kedaulatan Allah (Knight, 2009). Kedaulatan Allah di sini tidak menghilangkan kehendak bebas manusia ataupun membuat manusia takut, melainkan suatu kedaulatan Allah harusnya direspons dengan rasa aman dan percaya. Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bukanlah untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya melainkan untuk memuliakan Allah.

Guru Kristen merupakan orang yang memegang peranan penting dalam pendidikan Kristen. Seorang guru Kristen harus mengalami lahir baru agar dapat menjalankan perannya untuk menuntun siswa kepada Kristus, mengajarkan siswa pada kebenaran Alkitab serta mendidik siswa untuk mengenal, mengagumi dan memuliakan Allah. Hal ini karena Ia menciptakan dunia dan segala sesuatu di dalamnya adalah untuk menunjukkan kemuliaan-Nya (Berkhof, 1949) Pendidikan Kristen selalu berusaha untuk membawa siswa dalam pengenalan akan Allah serta mengagumi dan memuliakannya melalui potensi dan bakat yang dimiliki sedangkan dalam sistem Among, guru hanya berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya.

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat bahwa ada hal yang perlu dikritisi dari konsep pamong – Among dalam pemikiran KHD. Konsep pertama adalah mengenai kodrat alam. KHD dan pendidikan Kristen

selaras mengatakan bahwa setiap anak memiliki potensi, bakat dan minat yang ada sejak lahir sehingga perlu digali dan dikembangkan. Berdasarkan pengertiannya dan tujuannya, KHD dan pendidikan Kristen memiliki perbedaan yang membuat keduanya tidak sejalan. KHD bertujuan membuat siswa merdeka dan mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya melalui potensi yang ada dalam dirinya sedangkan pendidikan Kristen bertujuan membawa siswa kepada Kristus dan memuliakan-Nya.

KHD memandang kemerdekaan sebagai kebebasan siswa menggali potensi yang ada dalam dirinya sedangkan pendidikan Kristen memandang bahwa kemerdekaan atau *free will* haruslah berada di bawah kedaulatan Allah. Oleh sebab itu, peran guru menjadi sangat penting di tengah konsep kemerdekaan dalam pendidikan. Dalam sistem Among, pamong hanya berperan untuk menolong siswa dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat ada dalam dirinya. Pandangan ini berbeda dengan pendidikan Kristen yang memandang guru sebagai penuntun siswa kepada pengenalan akan Kristus, serta mengagumi dan memuliakan-Nya. Jadi, peran guru sebagai pamong – Among dalam pendidikan Kristen adalah membawa setiap siswa yang merupakan *image of God* kepada Kristus dan kebenaran sejati.

Kesimpulan

Peran guru dalam sistem Among tidak menitikberatkan bahwa setiap potensi yang ada dalam diri seseorang bertujuan untuk memuliakan Allah. Hal ini berbeda dengan guru Kristen yang menyadari bahwa setiap individu adalah *image of God*, yang diberikan akal budi, pengetahuan dan bakat serta kehendak bebas. Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia tidak dapat melakukan kebaikan melainkan cenderung melakukan perbuatan dosa. Oleh sebab itu, guru Kristen yang telah lahir baru dan menerima Kristus dalam setiap aspek kehidupannya berperan membawa siswa dalam pengenalan akan Kristus agar siswa tahu dan mengenal penciptanya, mengagumi serta memuliakan-Nya. Guru Kristen juga berperan membimbing siswa dalam menggunakan kemerdekaan atau kehendak bebasnya untuk dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan perintah Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.1>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatics: Abridge in one Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Berkhof, L. (1949). *Systematic Theology*. Michigan: Eerdmans Publishing.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP Jurnal Inonvasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152–157. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2382>
- Hoekema, A. (2009). *Created in God's Image*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.

- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Jumiarti, D. N. (2023). Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Taman Siswa 1922-1932. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 243–252. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4465>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Lanur, A. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: STF Driyarkara.
- Manihuruk, S. C., & Suwu, S. E. (2022). Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Membentuk Disiplin Siswa. *KAIROS: Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 121–135.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya). *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 86. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p86-90>
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan. *Jurnal Polyglot*, 13(1), 1–7.
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah

Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83.

<https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>

Puspitawati, S. (2016). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Rahardjo, S. (2018). *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.

Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.

<https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

Rasilim, C. (2019). Studi pengalaman mahasiswa calon guru dalam mempraktekkan filsafat pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 36.

Runtung, S. (2005). Pendidikan Kristen dalam Pelayanan Pengembalaan. *Jurnal Jaffray*. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v3i1.140>

Santoso, M. (2005). Magdalena Pranata Santoso - karakteristik pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(Oktober), 291–305.

Sesfao, V., & Prijanto, J. H. (2021). Membangun motivasi belajar siswa melalui peran guru sebagai penuntun dalam pembelajaran daring. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan ...*, 1(2), 15–45.

Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.

<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>

Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

- Tampubolon, Y. K. T., & Tamba, K. P. (2023). Penerapan Sistem Among Sebagai Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring [Implementing the Among System To Foster Independent Learning and Increase Student Learning Activeness During Online Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 7(1), 123.
<https://doi.org/10.19166/johme.v7i1.2843>
- Tarigan, M. S. (2019). Kebenaran Allah sebagai dasar pendidikan Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 80–95.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3(1) , 149-159.
- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Uiversitas Pelita Harapan.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi ...*, 39(November), 129–140.
- Yahya, J., & Prihatni, Y. (2019). Penerapan Konsep Sistem Among Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA Di Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 1 Donotirto Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(2).
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v5i2.4923>
- Zendrato, Juniriang, D. (2019). *Kurikulum Bagi Pemula*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.